

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (*ChronicKidneyDisease*) kerusakan pada organ ginjal atau penurunan laju filtrasi glomerulus (GFR) kurang dari 60 ml/menit/1,73m³ selama lebih dari 3 bulan, dengan atau tanpa bukti kerusakan ginjal (KDIGO, 2021). Penyakit ginjal merupakan masalah global yang terus meningkat secara tidak proporsional berpengaruh terhadap populasi miskin, rentan, dan terpinggirkan (Francis *et al.*, 2024). Penyakit gagal ginjal kronik merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih jadi perhatian dunia dengan kasus gagal ginjal stadium akhir meningkat secara signifikan di negara berkembang seperti Indonesia.

Prevalensi gagal ginjal kronik di seluruh dunia mencapai lebih dari 10% populasi umum yang berjumlah lebih dari 800 juta orang (Kovesdy, 2022). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penderita gagal ginjal kronik di Indonesia sebanyak 3,8% dari keseluruhan penduduk Indonesia. Prevalensi gagal ginjal kronik yang pernah/sedang menjalani cuci darah pada kategori penduduk berusia lebih dari 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter yaitu sebesar 19,3% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data rekam medis di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember jumlah pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis pada tahun 2022 sebanyak 4660 kunjungan. Pada tahun 2023 terjadi peningkatan jumlah pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis yaitu sebanyak 5743 kunjungan.

Pasien yang cukup lama dalam menjalani hemodialisis seringkali dapat menurunkan semangat hidupnya sehingga dapat mempengaruhi kepatuhan dalam menjalani ketentuan diet (Pratiwi, 2019). Ketidakpatuhan pasien dalam dietnya dapat memberikan dampak negatif yang dapat mengganggu kualitas hidupnya. Kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik dengan terapi hemodialisis masih menjadi hal yang penting dan harus diatasi. Pasien gagal ginjal kronik hemodialisis yang patuh menjalankan diet ginjal akan dapat meringankan kerja ginjalnya serta terhindar dari komplikasi seperti edema dan sesak nafas (Sitopu *et al.*, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Rita & Nurhaida, 2022) pasien gagal ginjal dengan

terapi hemodialisa yang tidak patuh menjalani diet lebih banyak yang memiliki pengetahuan rendah dibandingkan dengan berpengetahuan tinggi. Pengetahuan pasien terkait gizi berhubungan dengan kepatuhan diet pasien hemodialisis.

Protein adalah salah satu jenis zat gizi makro yang memiliki peran penting dalam manajemen gizi penderita gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisis secara rutin. Proses hemodialisis secara rutin dapat menyebabkan hilangnya asam amino esensial dan protein dari dalam tubuh. Penderita gagal ginjal kronik dengan hemodialisis memiliki permasalahan yang sering dihadapi yaitu malnutrisi yang mengarah pada penurunan status gizi. Malnutrisi energi-protein sering ditemukan pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis secara rutin dan berkala dengan risiko sebesar 18 -75% (Devi *et al.*, 2023). Zat gizi protein banyak terbuang pada saat hemodialisis, sehingga pemberian protein pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis harus diberikan tinggi sebesar 1-1,2 g/kg BB ideal/hari. Pemberian protein yang tinggi bertujuan untuk mempertahankan keseimbangan nitrogen dan menggantikan asam amino yang hilang selama proses hemodialisis (Ibrahim *et al.*, 2017).

Penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, maka perlu melakukan perubahan atas cara pandang pasien tentang hidup sehat yang dapat terlihat melalui perubahan sikap, sedangkan perubahan sikap dalam beberapa faktor diantaranya adalah emosional/psikologi, pengalaman pribadi, dan tingkat pengetahuan (Roza, 2021). Lawrence Green (1991) dalam buku (Pakpahan *et al.*, 2021) menyatakan bahwa kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Faktor perilaku dipengaruhi oleh 3 hal antara lain adalah predisposisi, pendukung, dan pendorong. Benyamin Bloom (1908) membagi pengukuran domain perilaku manusia menjadi 3 domain antara lain pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan (*practice*).

Salah satu upaya meningkatkan pengetahuan pasien pada umumnya dapat dilakukan menggunakan metode komunikasi, pemberian informasi, edukasi, dan konseling gizi (Roza, 2021). Setelah dilakukan konseling gizi pasien diharapkan bisa menentukan langkah yang tepat untuk mengatasi masalah gizi termasuk

perubahan pola makan serta penyelesaian masalah gizi ke arah kebiasaan hidup sehat. Penggunaan jenis media yang tepat dapat menjadi salah satu faktor penting dalam dalam kegiatan pendidikan gizi (Widhi & Alamsyah, 2022).

Media edukasi yang dapat digunakan untuk melakukan pendidikan di bidang kesehatan salah satunya dengan menggunakan buku saku. Pengembangan media buku saku yang berjudul “Buku Saku Diet Hemodialisis” telah dilakukan uji kelayakan oleh ahli materi mendapatkan 83% masuk dalam kategori sangat layak dan dari ahli media mendapat 74,6% masuk dalam kategori layak serta penilaian dari responden terhadap buku saku yaitu 80% termasuk dalam kategori layak. Kelebihan buku saku yaitu mudah dibawa karena ukurannya yang minimalis, desainnya menarik, dan klien dapat mengulang materi dengan mudah (Sulistyowati, 2019).

Hasil penelitian Aprilia dan Fayasari (2022) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap asupan gizi dan kepatuhan diet pasien hemodialisis sebelum dan sesudah pemberian edukasi menggunakan media leaflet *self-care*. Desriyani *et al.* (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap asupan protein kelompok perlakuan yang mendapatkan konseling gizi dan kelompok kontrol yang tidak menerima konseling gizi. Asupan protein pada kelompok perlakuan cenderung meningkat, hal tersebut dikarenakan pasien yang mendapatkan edukasi telah memahami tujuan diet, kebutuhan protein, pengaturan pola makan pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis dan sumber makanan yang mengandung protein.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember dengan melakukan wawancara kepada ahli gizi. Ahli gizi mengatakan bahwa pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisis yang sedang rawat jalan belum pernah mendapatkan konseling gizi dengan menggunakan media. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan buku saku yang telah diuji kelayakannya oleh peneliti sebelumnya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konseling Gizi Media Buku Saku dan E-Leaflet Terhadap Kepatuhan Diet dan Asupan Protein Pada Pasien Hemodialisis (Studi di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember)”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh konseling gizi media buku saku dan e-leaflet terhadap kepatuhan diet dan asupan protein pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh konseling gizi media buku saku dan e-leaflet terhadap kepatuhan diet dan asupan protein pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis perbedaan kepatuhan diet dan asupan protein sebelum konseling gizi antar kelompok buku saku dan e-leaflet.
- b. Menganalisis perbedaan kepatuhan diet dan asupan protein sesudah konseling gizi antar kelompok buku saku dan e-leaflet.
- c. Menganalisis perbedaan kepatuhan diet dan asupan protein sebelum dan sesudah konseling gizi pada setiap kelompok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan terkait pengaruh konseling gizi media buku saku dan e-leaflet terhadap kepatuhan diet dan asupan protein pada pasien hemodialisis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian eksperimen pada manusia mengenai pengaruh konseling gizi media buku saku dan e-leaflet terhadap kepatuhan diet dan asupan protein pasien hemodialisis.

b. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan diet dan asupan protein sehingga pasien dapat mematuhi dietnya serta meningkatkan asupan proteinnya agar mendapatkan hasil terapi yang maksimal.

c. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi materi dalam pembelajaran edukasi kesehatan dan memberikan gambaran mengenai pengaruh konseling gizi dengan media buku saku dan e-leaflet terhadap kepatuhan diet dan asupan protein pada pasien hemodialisis.